

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak Perusahaan

Heng Dani¹⁾ *, Lia Dama Yanti²⁾

¹⁾hengdani03@gmail.com, ²⁾lia.d4may@gmail.com

¹²⁾Universitas Buddhi Dharma

Jalan Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Banten, Indonesia

Jejak Artikel:

Upload: 06 Oktober 2025
Revisi: 06 Oktober 2025
Diterima: 07 Oktober 2025
Tersedia online: 10 Oktober 2025

Kata Kunci:

Likuiditas;
Leverage;
Profitabilitas;
Penghindaran Pajak;
Ukuran Perusahaan;

ABSTRAK

Penghindaran pajak menjadi perhatian penting dalam pengelolaan fiskal perusahaan, khususnya pada sektor teknologi yang berkembang pesat. Tujuan dari kajian ini adalah menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Metode yang dipergunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas ($t = -1,771$; $\text{sig} = 0,088$), likuiditas ($t = 0,254$; $\text{sig} = 0,802$), dan leverage ($t = -1,595$; $\text{sig} = 0,122$) tidak berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak. Sebaliknya, ukuran perusahaan ($t = -2,996$; $\text{sig} = 0,006$) berkontribusi negatif dan signifikan. Nilai F hitung sebesar 6,084 dengan signifikansi 0,001 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa seluruh variabel secara bersama-sama berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,396 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 39,6% variasi penghindaran pajak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya ukuran perusahaan dalam mendorong kepatuhan fiskal dan menunjukkan perlunya pendekatan multi-faktor untuk memahami strategi penghindaran pajak di sektor teknologi.

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peran sentral dalam struktur keuangan negara karena menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dana untuk membiayai pengeluaran publik dan mendorong pembangunan ekonomi. Keberhasilan penerimaan pajak sangat bergantung pada tingkat kepatuhan wajib pajak, baik individu maupun badan usaha. Namun demikian, realisasi

* Corresponding author

penerimaan pajak seringkali belum optimal karena berbagai bentuk penghindaran kewajiban fiskal yang dilakukan oleh entitas ekonomi.(Yanti & Hartono, 2019) Salah satu bentuk praktik tersebut adalah penghindaran pajak. Meskipun bersifat legal, penghindaran pajak menimbulkan tantangan serius bagi otoritas fiskal karena berdampak pada erosi basis pajak (base erosion) dan mengurangi efektivitas kebijakan perpajakan dalam mencapai keadilan dan efisiensi fiskal(Desyana & Yanti, 2020).

Penghindaran pajak merupakan praktik umum yang terjadi di semua sektor perusahaan, namun kemungkinan paling besar akan lebih sering dilakukan oleh sektor perusahaan yang berkembang secara berkala, sebagai contoh (BPJS Ketenagakerjaan, 2025) menyebut sektor teknologi, sektor industri, sektor energi, dan sektor kesehatan akan semakin berkembang di tahun 2025. Hal ini umum terjadi karena perusahaan selalu memandang pajak sebagai beban yang mengurangi laba perusahaan.

Data terbaru dari Kementerian Keuangan menunjukkan penurunan signifikan dalam realisasi penerimaan perpajakan hingga akhir Februari 2025. Total penerimaan yang mencakup pajak, kepabeanan dan cukai, serta pendapatan negara bukan pajak (PNBP) tercatat hanya sebesar Rp240,4 triliun, mengalami kontraksi sekitar 25% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp320,6 triliun. Penurunan paling tajam terjadi pada komponen penerimaan pajak yang hanya mencapai Rp187,8 triliun, menurun sekitar 30,19% dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp269,02 triliun. Kondisi ini mengindikasikan adanya pelemahan basis penerimaan negara, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perlambatan aktivitas ekonomi, penurunan profitabilitas korporasi, atau meningkatnya praktik penghindaran pajak. Situasi ini juga menunjukkan urgensi untuk memperkuat sistem pengawasan dan kepatuhan fiskal agar penerimaan negara tetap terjaga secara berkelanjutan di tengah tekanan ekonomi yang dinamis (Rahayu & Arief, 2025). Hal ini menunjukkan penerimaan pajak yang menurun dan belum maksimal, dan adanya kemungkinan penghindaran pajak menjadi salah satu penyebabnya. Turunnya penerimaan pajak pada tahun 2024 menurut Kementrian Keuangan realisasi penerimaan pajak hingga 31 Desember 2024 adalah sebesar Rp. 1.932,4 triliun. Jumlah tersebut dibawah target yang diharapkan yaitu Rp. 1.988,9 triliun, namun jika dibandingkan realisasi pajak tahun 2023 pajak tahun 2024 untuk sementara naik 3,5% (Munazat, 2025).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu entitas bisnis dalam menghasilkan laba dari operasi utamanya, serta menjadi indikator efisiensi manajerial dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kondisi ini dapat memunculkan insentif bagi manajemen untuk merancang strategi fiskal yang bertujuan menekan kewajiban pajak, salah satunya melalui penghindaran pajak. Upaya ini dilakukan agar perusahaan dapat mempertahankan laba setelah pajak yang optimal, menjaga nilai perusahaan, serta memenuhi ekspektasi pemegang saham. Dengan demikian, dalam konteks keuangan korporasi, profitabilitas yang tinggi tidak hanya menunjukkan kinerja positif, tetapi juga dapat berimplikasi pada perilaku perencanaan pajak yang lebih agresif. (S. A. Putri & Yuliafitri, 2024), profitabilitas berkontribusi negatif pada praktik penghindaran pajak. (Darius Sidauruk et al., 2023) menemukan bahwa profitabilitas tidak berkontribusi berarti pada kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Tingkat likuiditas yang sehat mencerminkan kestabilan arus kas dan kemampuan operasional yang berkelanjutan. Namun, ketika likuiditas berada pada level rendah, perusahaan dapat menghadapi kesulitan dalam memenuhi komitmen keuangan secara tepat waktu. Dalam kondisi demikian, manajemen memiliki kecenderungan untuk mencari cara menurunkan beban pengeluaran, termasuk beban pajak, guna mempertahankan kelangsungan aktivitas usaha. Salah satu pendekatan yang ditempuh adalah melalui penghindaran pajak, yang dipandang sebagai

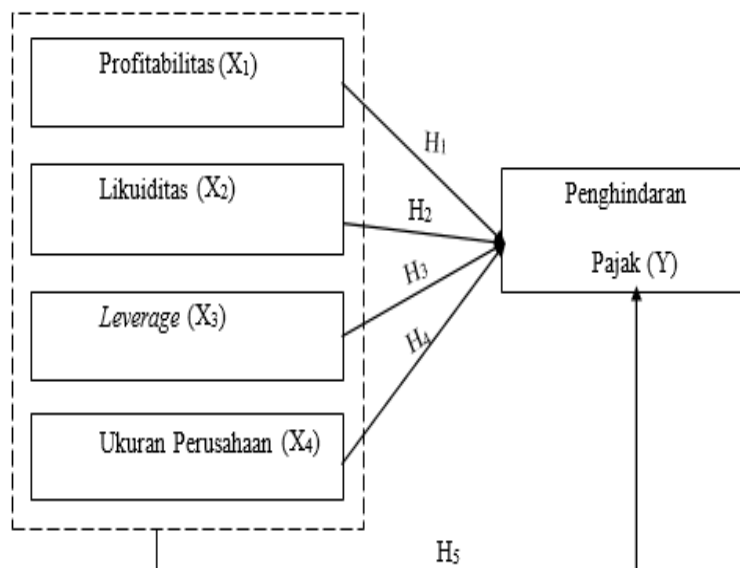
mekanisme legal untuk mengurangi tekanan likuiditas tanpa melanggar ketentuan hukum. Dengan kata lain, tingkat likuiditas yang rendah dapat menjadi pendorong lahirnya strategi efisiensi fiskal yang bersifat defensif. (Azlia, 2023) menyatakan bahwa likuiditas memiliki keterkaitan positif dengan praktik penghindaran pajak, di mana peningkatan likuiditas dapat mendorong kecenderungan tersebut. Tetapi (Syarifah Muthmainah, 2023) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan pada praktik penghindaran pajak.

Leverage merupakan pembiayaan usaha yang berasal dari pinjaman atau utang, yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendukung dan memperluas kegiatan usahanya. Leverage dapat memberikan manfaat berupa pengurang pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga menurunkan jumlah pajak terutang. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak. (Wijaya et al., 2025) menyatakan bahwa leverage tidak berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak, sedangkan (Laurencia & Indarto, 2025) menyatakan bahwa leverage berkontribusi negatif pada penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan merupakan dimensi struktural yang menunjukkan seberapa besar entitas bisnis berdasarkan indikator seperti total aset, total pendapatan, dan volume aktivitas usaha. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks pula struktur pengelolaan dan strategi korporasi yang dapat diterapkan, termasuk dalam hal kebijakan perpajakan. Perusahaan besar biasanya memiliki divisi keuangan yang lebih mapan serta sumber daya legal dan fiskal yang mendukung optimalisasi beban pajak, yang dapat berujung pada kecenderungan penghindaran pajak melalui skema perencanaan yang sah secara hukum.

Di sisi lain, entitas besar juga menghadapi tekanan dari stakeholder eksternal, sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil langkah-langkah agresif yang dapat merusak citra dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, pengaruh ukuran perusahaan pada penghindaran pajak tidak bersifat linier dan dapat dimoderasi oleh faktor lain seperti reputasi, kepatuhan tata kelola, serta ekspektasi pasar. (S. A. Putri & Yuliafitri, 2024), ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada penghindaran pajak. Di sisi lain, (Dewi & Estrini, 2024) berpendapat bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan pada penghindaran pajak.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

H1 : Diduga profitabilitas berkontribusi pada penghindaran pajak.

H2 : Diduga likuiditas berkontribusi pada penghindaran pajak.

H3 : Diduga *leverage* berkontribusi pada penghindaran pajak.

H4 : Diduga ukuran perusahaan berkontribusi pada penghindaran pajak.

H5 : Diduga profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berkontribusi pada penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

(A. C. Putri, 2024), Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan tujuan utama menguji hipotesis secara objektif berdasarkan teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode ini menekankan pada analisis data numerik untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel secara statistik dan terukur. Seluruh proses berfokus pada validitas empiris dan replikasi hasil.

Objek yang dikaji adalah perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang tercatat di BEI periode 2021 - 2024. Sektor ini dipilih mengingat pertumbuhan industrinya yang tinggi serta peran strategisnya dalam mendorong transformasi ekonomi berbasis digital di Indonesia. Selain itu, kompleksitas aktivitas bisnis di sektor ini menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks manajemen pajak korporasi.

Data bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara terbuka. Seluruh data diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan portal resmi masing-masing entitas korporasi. Data ini dikategorikan sebagai data sekunder karena telah tersedia dalam bentuk terdokumentasi dan digunakan ulang untuk tujuan analisis. Populasi mencakup seluruh emiten sektor teknologi yang aktif selama kurun waktu pengamatan. Untuk keperluan analisis, teknik purposive sampling diterapkan.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan terdaftar periode 2021-2024	47
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap dari tahun 2021-2024	(14)
3.	Laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah	(1)
4.	Perusahaan memperoleh rugi di tahun 2021-2024	(13)
5.	Perusahaan memiliki data <i>outlier</i>	(11)
	Jumlah Sampel Perusahaan	8
	Periode Penelitian	4 Tahun
	Jumlah Sampel	32

Data bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara terbuka. Seluruh data diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan portal resmi entitas korporasi. Data ini dikategorikan sebagai data sekunder karena telah tersedia dalam bentuk terdokumentasi dan digunakan ulang untuk tujuan analisis. Populasi mencakup seluruh emiten sektor teknologi yang aktif selama kurun waktu pengamatan. Untuk keperluan analisis, teknik purposive sampling diterapkan.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Rumus	Skala
1.	Profitabilitas (X1)	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$ Sumber : (Seto et al., 2023)	Rasio
2.	Likuiditas (X2)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ Sumber : (Rudianto, 2021)	Rasio
3.	Leverage (X3)	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ Sumber : (Bizhare Contributor, 2024)	Rasio
4.	Ukuran Perusahaan (X4)	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$ Sumber : (Anggraini et al., 2023)	Rasio
5.	Penghindaran Pajak (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber : (Pratama, 2023)	Rasio

Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), uji analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (koefisien determinasi, signifikansi simultan, dan signifikansi parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	32	.002	.266	.07028	.072496
Likuiditas	32	.856	3.402	1.67522	.641217
Leverage	32	.188	.989	.52825	.193201
Ukuran_Perusahaan	32	24.192	30.086	27.48972	1.509292
Penghindaran_Pajak	32	.118	.416	.24772	.063706
Valid N (listwise)	32				

Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0,07028 dengan standar deviasi 0,072496, yang mengindikasikan adanya variasi cukup tinggi antara perusahaan dalam menghasilkan laba. Likuiditas memiliki rata-rata 1,67522 dan standar deviasi 0,641217, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor teknologi memiliki kemampuan cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Leverage memperlihatkan rata-rata 0,52825 dengan standar deviasi 0,193201, yang menandakan bahwa perusahaan teknologi cenderung menggunakan utang dalam proporsi moderat. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki rata-rata 27,48972 dengan variasi relatif kecil (standar deviasi 1,509292), menunjukkan konsistensi ukuran di antara perusahaan sampel. Variabel penghindaran pajak memiliki rata-rata 0,24772 dengan standar deviasi 0,063706, yang

mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak berada pada tingkat moderat dengan perbedaan yang tidak terlalu besar antarperusahaan.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04620144
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.119
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.110 ^c

Diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $0,110 > 0,05$. Dengan demikian, distribusi residual dalam model ini tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Artinya, residual dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini diperkuat dengan nilai test statistic sebesar 0,140 dan nilai mean residual yang mendekati nol (0,0000000), serta standar deviasi yang relatif kecil. Oleh karena itu, model regresi layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian asumsi klasik lainnya dan analisis regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	.645	1.550
	Likuiditas	.352	2.842
	Leverage	.331	3.025
	Ukuran Perusahaan	.831	1.203

Nilai *Tolerance* variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,10 dan nilai VIF variabel menunjukkan nilai di bawah 10, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas diantara variabel independen yang diteliti.

Uji Autokorelasi

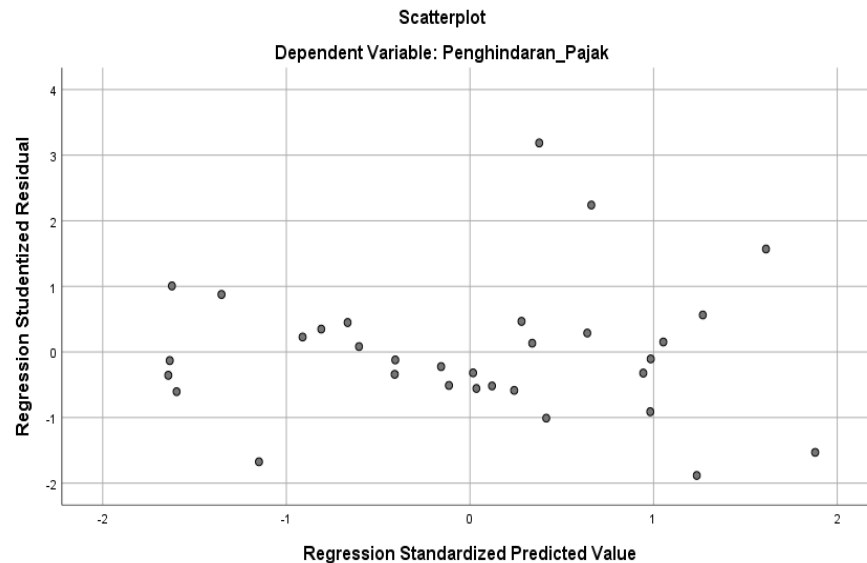
Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.00594
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	16
Z	-.180
Asymp. Sig. (2-tailed)	.857

Diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) $0,857 > 0,05$. Artinya bahwa tidak

terdapat autokorelasi dalam residual model, atau dengan kata lain, residual bersifat acak (random) dan tidak membentuk pola tertentu. Nilai Z sebesar -0,180 juga mengindikasikan bahwa jumlah runs yang terbentuk (16 runs) berada dalam rentang yang wajar untuk data sebanyak 32 observasi dengan distribusi seimbang ($16 < \text{nilai median}$, $16 \geq \text{nilai median}$). Model regresi telah memenuhi asumsi independensi error dan tidak mengandung autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Grafik Uji Heteroskedastisitas

Pola penyebaran residual memperlihatkan bahwa titik-titik data tersebar secara merata di sekitar garis nol pada sumbu Y, tanpa membentuk pola tertentu seperti bentuk kipas (fan shape) atau pola sistematis lainnya. Distribusi yang acak tersebut mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Artinya, tidak ditemukan indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini memperkuat validitas model karena asumsi homoskedastisitas, yakni kondisi di mana error memiliki ragam yang sama untuk seluruh observasi telah terpenuhi.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		
Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	.856	.203
Profitabilitas	-.270	.153
Likuiditas	.006	.023
Leverage	-.128	.080
Ukuran Perusahaan	-.019	.006

Persamaan regresi :

$$Y = 0,856 - 0,270X_1 + 0,006X_2 - 0,128X_3 - 0,019X_4 + e \quad (1)$$

Nilai konstanta sebesar 0,856 menunjukkan nilai ETR jika keempat variabel independen bernilai 0. Nilai konstanta tersebut lebih besar daripada tarif pajak badan sebesar 22%. Hal ini

mencerminkan bahwa secara umum perusahaan yang diteliti masih menunjukkan kepatuhan pajak yang cukup baik, meskipun pada tingkat variabel tertentu ditemukan indikasi penghindaran pajak.

Variabel profitabilitas memiliki koefisien $-0,270$, yang berarti setiap peningkatan profitabilitas justru menurunkan ETR dan memperbesar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Variabel likuiditas memiliki koefisien $0,006$, sehingga peningkatan likuiditas berasosiasi dengan kenaikan ETR, artinya semakin tinggi likuiditas, semakin rendah kecenderungan penghindaran pajak.

Variabel leverage memiliki koefisien regresi $-0,128$, yang mengisyaratkan bahwa peningkatan proporsi utang terhadap total aset dihubungkan dengan penurunan efektivitas pembayaran pajak (ETR). Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan struktur pendanaan yang lebih bertumpu pada utang memiliki insentif lebih besar untuk mengurangi beban pajak melalui mekanisme penghindaran, misalnya dengan memanfaatkan pengurang pajak dari beban bunga. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien negatif sebesar $-0,019$. Nilai ini mengindikasikan bahwa entitas usaha dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, akses terhadap perencanaan pajak, dan kapasitas legal untuk menyusun strategi penghindaran pajak secara sistematis. Dengan demikian, baik leverage tinggi maupun skala perusahaan besar berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan praktik tax avoidance.

Tabel 8. Hasil Uji R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.689 ^a	.474	.396	.049506

Nilai R Square (R²) sebesar $0,474$, artinya, sekitar $47,4\%$ variasi dalam variabel dependen, yaitu penghindaran pajak (ETR), dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan. Sementara itu, sisanya sebesar $52,6\%$ dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R Square sebesar $0,396$ memperhitungkan jumlah variabel prediktor dan ukuran sampel, serta menunjukkan bahwa model masih memiliki daya jelaskan yang cukup meskipun terdapat penyesuaian terhadap jumlah variabel. Dengan standar error estimasi sebesar $0,049506$, model dinilai cukup presisi dalam memprediksi nilai penghindaran pajak. Secara keseluruhan, nilai R² ini mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kemampuan penjelas yang moderat terhadap variabilitas perilaku penghindaran pajak oleh perusahaan.

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.060	4	.015	6.084	.001 ^b
	Residual	.066	27	.002		
	Total	.126	31			

Nilai F hitung sebesar $6,084$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, artinya bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik. Artinya, kombinasi variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan berkontribusi dalam menjelaskan variasi penghindaran pajak (ETR) pada perusahaan yang diteliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa

model layak untuk analisis lebih lanjut karena memiliki kekuatan prediktif yang memadai secara keseluruhan.

Tabel 10. Hasil Uji t

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	4.221	.000
Profitabilitas	-1.771	.088
Likuiditas	.254	.802
Leverage	-1.595	.122
Ukuran_Perusahaan	-2.996	.006

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Variabel profitabilitas ($t = |-1,771|$; sig. = 0,088), likuiditas ($t = 0,254$; sig. = 0,802), dan leverage ($t = |-1,595|$; sig. = 0,122), semua nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel 2,052 dan lebih besar dari signifikansi 0,05, secara parsial profitabilitas, likuiditas, dan leverage tidak berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak, sehingga hipotesis 1, 2, dan 3 ditolak. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki nilai t -hitung $-2,996$ dengan signifikansi 0,006, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel $2,052 < 0,05$, sehingga berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak. Koefisien negatif pada ETR menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hanya hipotesis 4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Pada Penghindaran Pajak

Nilai signifikansi profitabilitas adalah 0,088 ($> 0,05$), serta nilai t hitung $(-1,771) < t$ tabel (2,052), yang berarti tidak berkontribusi signifikan secara parsial antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Meskipun perusahaan seperti EDGE mencatatkan margin laba bersih (NPM) tertinggi mencapai 26,648% pada 2023, tidak ditemukan bukti bahwa tingkat laba yang tinggi berbanding lurus dengan kecenderungan untuk menghindari pajak. Hal ini dapat terjadi karena strategi fiskal perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya laba, melainkan juga oleh kebijakan manajemen, insentif pajak, atau perencanaan keuangan jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Darius Sidauruk et al. (2023), Apriliyani & Kartika (2021), serta Shinta (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berkontribusi pada penghindaran pajak.

Pengaruh Likuiditas Pada Penghindaran Pajak

Nilai signifikansi untuk variabel likuiditas sebesar 0,802 ($> 0,05$) dengan t hitung sebesar 0,254 yang lebih kecil dari t tabel. Artinya, tidak ada kontribusi signifikan antara likuiditas dan penghindaran pajak. Secara teoritis, perusahaan dengan likuiditas rendah diduga lebih terdorong untuk menekan pengeluaran, termasuk dengan melakukan strategi tax avoidance guna mempertahankan stabilitas kas. Namun, dalam konteks ini, kapasitas likuid jangka pendek tampaknya tidak menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan pajak. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa keputusan untuk melakukan penghindaran pajak lebih dipengaruhi oleh strategi jangka panjang dan pertimbangan struktural, seperti efisiensi fiskal, tata kelola perusahaan, atau kompleksitas regulasi perpajakan. Selain itu,

manajemen kas yang sehat tidak selalu diikuti oleh dorongan untuk mengurangi beban pajak secara agresif, terutama jika perusahaan memiliki tingkat kepatuhan pajak yang tinggi atau ingin menjaga reputasi fiskalnya. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa indikator likuiditas seperti current ratio tidak secara langsung dapat digunakan sebagai proksi perilaku penghindaran pajak.

Pengaruh *Leverage* Pada Penghindaran Pajak

Leverage menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,122 ($> 0,05$) dan t hitung $-1,595 < t$ tabel 2,052. Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh signifikan antara leverage dan penghindaran pajak. Secara teori, beban bunga atas pinjaman merupakan komponen yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga meningkatkan leverage semestinya dapat menurunkan kewajiban pajak melalui pengurangan laba fiskal. Namun, ketidaksesuaian ini dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, tidak semua perusahaan memaksimalkan fasilitas pengurang pajak dari beban bunga secara agresif. Kedua, pengawasan fiskal yang ketat terhadap struktur pembiayaan dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam memanfaatkan utang sebagai alat penghindaran pajak. Ketiga, perusahaan yang memiliki leverage tinggi mungkin lebih berfokus pada stabilisasi arus kas dan manajemen risiko keuangan daripada menyusun strategi perencanaan pajak. Hubungan antara leverage dan penghindaran pajak bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh faktor institusional, regulasi pajak, serta karakteristik sektor industri. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pendanaan melalui utang tidak serta-merta berkorelasi dengan upaya penghindaran pajak di sektor teknologi. C. Wijaya et al. (2025), juga menyatakan bahwa leverage tidak signifikan pada penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,006 ($< 0,05$) dengan t hitung sebesar $-2,996 > t$ tabel). Artinya bahwa ukuran perusahaan berkontribusi negatif secara signifikan pada penghindaran pajak. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan dengan aset besar dan struktur organisasi yang kompleks cenderung memiliki sistem tata kelola yang lebih mapan, termasuk dalam aspek kepatuhan fiskal. Mereka juga memiliki kapasitas internal yang memadai untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan dan menghindari risiko sanksi yang dapat berdampak pada kepercayaan investor. Dengan demikian, meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya yang cukup untuk menyusun strategi perencanaan pajak, faktor eksternal seperti tekanan reputasi dan pengawasan yang lebih ketat dapat menurunkan insentif untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa perusahaan berskala besar seperti MTDL menunjukkan rasio ETR yang mendekati tarif pajak normal (sekitar 21–23%), menandakan bahwa entitas besar lebih diawasi dan cenderung menghindari risiko reputasi publik dan pengawasan regulator yang ketat.

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak

Uji simultan (uji F) menghasilkan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$), dan f hitung $(6,084) > f$ tabel (2,728), menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel secara bersama-sama berkontribusi pada penghindaran pajak. Ini mengindikasikan bahwa walaupun secara individu beberapa variabel tidak signifikan, kombinasi dari keempat faktor tersebut dapat menjelaskan variasi dalam tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh Perusahaan.

Model regresi yang dipergunakan menunjukkan bahwa kombinasi keempat variabel tersebut mampu menjelaskan 39,6% variasi dalam penghindaran pajak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti tata kelola perusahaan, strategi insentif fiskal, atau dinamika regulasi.

KESIMPULAN

Tidak semua variabel independen berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak. Profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa tingkat laba perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak. Demikian pula, likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan. Sebaliknya, ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada penghindaran pajak. Perusahaan berskala besar cenderung lebih patuh pada kewajiban perpajakan, diduga karena pengawasan eksternal yang lebih ketat dan perhatian pada risiko reputasi. Selain itu, pengujian secara simultan menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,396 mengindikasikan bahwa keempat variabel tersebut secara kolektif mampu menjelaskan sekitar 39,6% variasi penghindaran pajak, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Perilaku penghindaran pajak merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling terkait, dan dalam konteks sektor teknologi, ukuran perusahaan menjadi faktor yang paling dominan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil yang diperoleh, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan. Bagi entitas bisnis, khususnya perusahaan berskala kecil hingga menengah di sektor teknologi, perlu adanya peningkatan transparansi dan kepatuhan pada regulasi perpajakan. Meskipun tidak semua variabel internal seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage terbukti signifikan secara statistik, perusahaan tetap perlu mengelola aspek keuangan tersebut secara hati-hati sebagai bagian dari tata kelola yang baik. Perusahaan besar disarankan untuk mempertahankan tingkat kepatuhan yang tinggi pada kewajiban fiskal karena berada dalam pengawasan intensif dari regulator dan publik, serta untuk menjaga reputasi jangka panjang di tengah meningkatnya kesadaran sosial pada praktik agresif dalam perencanaan pajak.

Dari sisi otoritas pajak, pengawasan fiskal perlu difokuskan tidak hanya pada perusahaan besar, tetapi juga pada entitas yang memiliki indikator keuangan ekstrem atau menunjukkan fluktuasi tajam dalam beban pajaknya. Perlu juga dikembangkan sistem deteksi dini berbasis data untuk mengidentifikasi potensi penghindaran pajak di sektor teknologi yang dinamis. Sementara itu, bagi akademisi dan praktisi riset, disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan menambahkan variabel lain seperti intensitas modal, struktur kepemilikan, atau kepatuhan tata kelola sebagai faktor tambahan yang mungkin lebih sensitif dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak. Selain itu, studi di masa depan dapat menggunakan data lintas sektor atau membandingkan antarperiode pascapandemi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang praktik fiskal korporasi di Indonesia.

REFERENSI

-
- Anggraini, W., Herawati, R., Indriana Hapsari, D., & Nur Chasanah, A. (2023). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing: Studi Kasus pada Sektor Basic Materials dan Industrials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(2), 393–405. <https://doi.org/10.32585/JBFE.V4I2.4777>
- Azlia, R. Y. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5974–5981. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I8.2720>
- Bizhare Contributor. (2024). *Apa itu Leverage? Pahami Leverage Ratio, Jenis, dan Rumusnya*. Bizhare. <https://www.bizhare.id/media/keuangan/apa-itu-leverage>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2025). *5 Industri yang Diproyeksikan Akan Semakin Berkembang di 2025*. BPJS Ketenagakerjaan. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/artikel/18578/artikel-5-industri-yang-diproyeksikan-akan-semakin-berkembang-di-2025.bpjs>
- Darius Sidauruk, T., Nainggolan, A., & Juliandhary, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Dewan Komisaris Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Liabilitas*, 8(2), 12–24. <https://doi.org/10.54964/LIABILITAS.V8I2.265>
- Desyana, C., & Yanti, L. D. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan & Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 - 2017. *ECo-Fin*, 2(3), 124–138. <https://doi.org/10.32877/ef.v2i3.382>
- Dewi, C. S., & Estrini, D. H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Maneksi*, 13(1), 248–254. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i1.2150>
- Laurencia, L. S., & Indarto, S. L. (2025). Determinasi Good Corporate Governance, Csr, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(1), 133–142. <https://doi.org/10.52859/JBA.V12I1.707>
- Munazat, A. (2025). *Shortfall, Realisasi Penerimaan Pajak 2024 Hanya Capai 97,2% dari Target*. Muc Consulting. <https://muc.co.id/id/article/shortfall-realisasi-penerimaan-pajak-2024-hanya-capai-972-dari-target>
- Pratama, Y. P. A. (2023). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Governance terhadap Penghindaran Pajak | Direktorat Jenderal Pajak*. DjP. <https://pajak.go.id/id/artikel/pengaruh-leverage-profitabilitas-dan-good-governance-terhadap-penghindaran-pajak>
- Putri, A. C. (2024). *Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Kelebihan dan Kekurangan - Telkom University*. Telkom University. <https://telkomuniversity.ac.id/penelitian-kuantitatif-pengertian-ciri-ciri-kelebihan-dan-kekurangan/>
- Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1499–1514. <https://doi.org/10.54082/JUPIN.543>
- Rahayu, I. R. S., & Arief, T. M. V. (2025, March 13). *Penerimaan Pajak Anjlok 30 Persen, Kemenkeu Ungkap 3 Penyebabnya*. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2025/03/13/141511826/penerimaan-pajak-anjlok-30-persen-kemenkeu-ungkap-3-penyebabnya>
- Rudianto. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (S. Saat, Ed.). Penerbit Erlangga.
- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma,
-

-
- P., Fitriana, A. I., Parju, Satrio, A. B., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiati, E., & Fauzan, R. (2023). *Analisis Laporan Keuangan* (R. Ristiyana, Ed.; Pertama). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Syarifah Muthmainah, H. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Utang dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 396–403. <https://doi.org/10.33087/JMAS.V8I1.744>
- Wijaya, C., Pratama, A., & Lubis, Y. M. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Return On Assets Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Periode 2019-2023. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 1145–1157. <https://doi.org/10.46799/JSA.V6I2.2112>
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness. (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017). *ECo-Fin*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i1.52>
-